

## BAB II

### METODOLOGI PENDAMPINGAN

#### A. PENGERTIAN *PARTICIPATORY ACTION RESEARCH*

Dalam proses pendampingan kali ini, peneliti menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Dalam buku Jalan Lain, Dr. Mansour Fakih mengatakan bahwa *Participatory Research* atau penelitian partisipatori adalah kombinasi penelitian sosial, kerja pendidikan, dan aksi politik menggunakan konsep penelitian partisipatif dalam konteks metodologi materialis historis, yang didefinisikan oleh Kasam sebagai penelitian yang disusun melalui interaksi demokratis antara peneliti dan kelas rakyat yang tertindas.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Haword Hall, PAR merupakan pendekatan dalam penelitian yang mendorong penelitian orang-orang yang mengambil manfaat dari penelitian untuk bekerja bersama-sama secara penuh dalam semua tahapan penelitian.

Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholder*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengamalan mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik. Untuk itulah,

---

<sup>8</sup>Alghiffari Aqsa. *Panduan Participatory Action Research*. (<http://alghif.wordpress.com>) diakses pada tanggal 2 April 2014 jam 13.00.

mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain yang terkait.

## **B. METODOLOGI *PARTICIPATORY ACTION RESEARCH***

Adapun langkah-langkah dalam proses *Participatory Action Research* (PAR) adalah sebagai berikut :

### 1. Pemetaan Awal (*preliminary mapping*)

Pemetaan awal yang dilakukan dalam penelitian ini untuk memahami kondisi dan karakteristik wilayah penelitian. Pemetaan awal sebagai alat untuk memenuhi komunitas, sehingga peneliti akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Dengan demikian akan memudahkan masuk ke dalam komunitas baik melalui *key people* (kunci masyarakat) maupun komunitas akar rumput yang sudah terbangun seperti kelompok keagamaan (yasinan, tahlilan, masjid, musolla dll).

Pemetaan awal yang dilakukan untuk masuk kedalam Dusun Banyulegi yakni melalui pemerintah desa. Melalui pemerintah desa ini akan didapatkan informasi mengenai gambaran umum Dusun Banyulegi. Selain itu juga didapatkan gambaran aktivitas warga Dusun Banyulegi yang selama ini berlangsung.

### 2. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat. Sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling

mendukung. Peneliti dan masyarakat bisa menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan pendampingan, belajar memahami masalahnya, dan memecahkan persoalannya secara bersama-sama (partisipatif).

Pada tahap ini peneliti mulai melakukan pendekatan baik kepada tiap individu maupun kelompok sebagai suatu upaya untuk membangun kepercayaan masyarakat setempat. Proses ini dilakukan dengan mengikuti aktivitas warga Dusun Banyulegi khususnya aktivitas kaum perempuan.

### 3. Penentuan Agenda Pendampingan untuk Perubahan Social

Bersama komunitas, peneliti mengagendakan program pendampingan melalui teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan social. Sambil merintis membangun kelompok-kelompok komunitas, sesuai dengan potensi dan keragaman yang ada. Pada tahap ini, peneliti bersama masyarakat berkolaborasi dalam melakukan riset. Ada beberapa warga ikut serta dalam proses riset diantaranya yaitu Sutik, Qomariyah, Indah, Ika, Vika, dan Lina.

### 4. Pemetaan partisipatif (*Participatory Mapping*)

Bersama dengan beberapa perempuan peneliti menyebar survey belanja keluarga. yang dalam hal ini digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui besar pemasukan serta pengeluaran warga Dusun Banyulegi. Selain itu peneliti juga berkolaborasi dalam melakukan pemetaan mengenai keterampilan yang dimiliki perempuan. Serta pemetaan asset alam Dusun Banyulegi yang bisa dikembangkan. Sehingga memudahkan untuk menganalisis permasalahan yang

terjadi. Untuk kemudian harapan akan segera diketahui dan diselesaikan bersama-sama.

#### 5. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Komunitas merumuskan masalah mendasar, hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya. Seperti persoalan pangan, papan, pendidikan dan lain-lain. Perumusan masalah dilakukan dengan mufakat dengan menggunakan teknik PRA. Partisipasi perempuan dalam diskusi maupun riset mampu mengungkapkan segala permasalahan yang terjadi. Sehingga sangat membantu identifikasi masalah yang terjadi di Dusun Banyulegi.

#### 6. Menyusun Strategi Gerakan

Komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Menentukan langkah sistematis, menentukan pihak terlibat (*stakeholder*), dan merumuskan kemungkinan keberhasilan program yang direncanakannya. Serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program.

#### 7. Pengorganisasian Masyarakat

Komunitas didampingi peneliti membangun pranata-pranata social. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok kerja, maupun lembaga-lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak memecahkan problem sosialnya secara simultan. Demikian pula membentuk jaringan-jaringan antar kelompok kerja dan antara

kelompok kerja dengan lembaga-lembaga lain yang terkait dengan program aksi yang direncanakan.

#### 8. Melancarkan Aksi Perubahan

Aksi memecahkan problem dilakukan secara simultan dan partisipatif. Program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan *community organizer* (pengorganisir dari masyarakat sendiri) dan akhirnya muncul *local leader* (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan.

#### 9. Membangun pusat-pusat belajar masyarakat

Pusat-pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan kelompok-kelompok komunitas yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan. Pusat perubahan merupakan media komunikasi, riset, diskusi dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir dan memecahkan problem sosial.

#### 10. Refleksi (Teorisasi Perubahan Sosial)

Peneliti bersama komunitas merumuskan teorisasi perubahan sosial berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat dan program-program aksi yang sudah terlaksana.

Sebagai salah satu target dari pengembangan ekonomi keluarga yakni dengan mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh perempuan Dusun Banyulegi dengan memanfaatkan potensi lokalnya. Dalam hal ini diperlukan

upaya untuk menyadarkan Perempuan Dusun Banyulegi akan potensi lokal yang nantinya mampu menunjang perekonomian keluarganya. Sehingga kondisi ekonomi keluarga akan stabil.

#### 11. Meluaskan skala gerakan dan dukungan

Keberhasilan PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program (*sustainability*) yang sudah berjalan dan munculnya pengorganisir serta pemimpin lokal yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan. Dengan demikian masyarakat akan bisa belajar sendiri, melakukan riset dan memecahkan problem sosialnya secara mandiri.<sup>9</sup>

Salah satu usaha yang bisa dilaksanakan dalam proses keberlanjutan ini yaitu dengan interaksi langsung kepada perempuan buruh tani yang memiliki keterampilan dalam menganyam pandan duri. Serta mengajak kerjasama sesama penganyam pandan di dusun lain untuk bersama-sama belajar meningkatkan potensi lokal yang dimiliki untuk menunjang perekonomian masyarakat Desa Gempolmanis khususnya.

### **C. PRINSIP-PRINSIP KERJA PAR**

Terdapat 16 prinsip kerja PAR yang menjadi karakter utama dalam implementasi kerja PAR bersama komunitas. Adapun 16 prinsip kerja PAR adalah sebagai berikut :

---

<sup>9</sup> Agus Afandi dkk, *Modul Participatory Action Research* (Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel, 2014), hal 104-109

1. Sebuah pendekatan untuk meningkatkan dan memperbaiki kehidupan sosial dan praktek-prakteknya, dengan cara merubahnya dan melakukan refleksi dari akibat-akibat perubahan itu untuk melakukan aksi lebih lanjut secara berkesinambungan.
2. Secara keseluruhan merupakan partisipasi yang murni (autentik) membentuk sebuah siklus (lingkaran) yang berkesinambungan dimulai dari: analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi, refleksi (teoritisasi pengalaman) dan kemudian analisa sosial, kembali begitu seterusnya mengikuti proses siklus lagi. Proses dapat dimulai dengan cara yang berbeda
3. Kerjasama untuk melakukan perubahan: melibatkan semua pihak yang memiliki tanggungjawab (*stakeholder*) atas perubahan dalam upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan mereka secara terus menerus memperluas dan memperbanyak kelompok kerjasama untuk menyelesaikan masalah dalam persoalan yang dihadapi.
4. Melakukan upaya penyadaran terhadap komunitas tentang situasi dan kondisi yang sedang mereka alami melalui pelibatan mereka dalam berpartisipasi dan bekerjasama dalam semua proses *research* mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi. Proses penyadaran ditekankan pada pengungkapan relasi sosial yang ada di masyarakat yang bersifat mendominasi, membelenggu dan menindas.
5. Suatu proses untuk membangun pemahaman situasi dan kondisi sosial secara kritis yaitu, upaya untuk menciptakan pemahaman bersama terhadap situasi

dan kondisi yang ada dimasyarakat secara partisipatif dalam upaya untuk melakukan perubahan sosial yang cukup signifikan.

6. Merupakan proses yang melibatkan sebanyak mungkin orang dalam teoritisasi kehidupan sosial mereka. Dan masyarakat merupakan narasumber bagi pemecahan persoalan mereka sendiri.
7. Menempatkan pengalaman, gagasan, pandangan dan asumsi sosial individu maupun kelompok untuk diuji.
8. Semua yang terjadi dalam proses analisa sosial, harus direkam dengan berbagai alat rekam yang ada atau yang tersedia untuk kemudian hasil rekaman itu dikelola sehingga mampu mendapatkan data tentang tanggapan, reaksi dan kesan individu maupun kelompok sosial dalam masyarakat terhadap persoalan yang sedang terjadi.
9. Semua orang harus menjadikan pengalamannya sebagai objek riset.
10. Merupakan proses politik dalam arti luas. Jadi, seorang agen perubahan sosial harus mampu menghadapi dan meyakinkan mereka secara bijak, bahwa perubahan sosial yang diupayakan bersama adalah demi kepentingan mereka sendiri di masa yang akan datang.
11. Mensyaratkan adanya relasi sosial secara kritis. Melibatkan dan memperbanyak kelompok kerjasama secara partisipatif dalam mengkurai dan mengungkap pengalaman-pengalaman mereka dalam menemukan solusi serta upaya menciptakan kesefahaman lebih baik. Sehingga relasi sosial yang ada

dapat dirubah menjadi relasi sosial yang lebih adil tanpa didominasi dan tanpa belenggu.

12. Memulai isu kecil dan mengkaitkan dengan relasi-relasi yang lebih luas.
13. Memulai dengan siklus proses yang kecil.
14. Memulai dengan kelompok sosial yang kecil untuk berkolaborasi dan secara lebih luas dengan kekuatan-kekuatan kritis lain.
15. Mensyaratkan semua orang mencermati dan membuat rekaman proses.
16. Mensyaratkan semua orang memberikan alasan rasional yang mendasari kerja sosial mereka. PAR adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang mendasarkan dirinya pada fakta-fakta yang sungguh-sungguh terjadi di lapangan.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Ibid.,112-118